ISLAMIC RESURGENCE DAN IMPLEMENTASINYA DALAM STUDI ISLAM

(Sebuah Tanda yang Retak dalam Pembacaan Islam dan Barat)

.

Suhermanto Ja'far

(Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya)

Abstrak

Tulisan ini didasarkan atas Fenomena Nahdah sebagai Premis utama dan karakterisitik dasar "Kebangkitan Islam (Islamic resurgence) merupakan problem yang harus didasarkan pada struktur epistemologis yang kompleks, yang memiliki komponen baik Islam dan Barat. Kebangkitan Islam adalah sebuah fenomena tradisi, budaya, dan politik yang luas dalam kaitannya dengan Islam modern. Kebangkitan Islam telah menafsir ulang tradisi Islam dengan cara yang kreatif dan unik, sehinga kebangkitan Islam merupakan fenomena ekspresi filosofis masyarakat Muslim modern dan kontemporer. Fenomena Nahdah dalam perspektif Abu Rabi berangkat dari pendekatan critical Philosophy, suatu pendekatan sistematis-komprehensif, kritis-radikal dan rasional-intersubyektif terhadap srtuktur epistemologi turath dan Barat Modern, sehingga masyarakat Islam lebih bersifat terbuka terhadap perubahan sosial. Sementara itu, Pendekatan sejarah Abu Rabi', disamping bersifat kronologis dan kontinyu dari setiap tahapan mulai dari tahapan hegemonic-kolonialisme, tahapan ideologis-nasionalis dan tahapan relasional-interaksi, juga dipergunakan dalam pengertian arkeologis untuk membahas rupture epistemic setiap tahapan sejarah. Secara epistemologis, kebangkitan Islam ditandai dengan adanya pertemuan nalar Islam dengan nalar Barat modern. Pertanyaan penting yang diajukan oleh para pemikir Kebangkitan Islam adalah bagaimana Muslim bisa otentik dan modern pada saat yang sama. Sebagai konsekuensinya—dikalangan Barat dan Islam secara umum memandang keduanya secara relasional dan intersubyektif. Barat telah memberikan kemudahan-kemudahan bagi masyarakat Islam untuk studi Islam di Barat. Pada akhirnya, telah terjadi perubahan pada Islam yang "tertutup" menjadi terbuka". Ini semua karena masyarakat Arab (Islam), secara epistemologis sudah semakin rasionalis, intersubyektif dan liberal dalam memahami kedua peradaban, yaitu Islam dan Barat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata Kunci : Kritik Ideologi, Nahdah (Islamic resurgence), Turath dan Barat Modern

A. ANTARAN

Secara sosiologis, istilah "**resurgence**" (*kebangkitan*) merupakan istilah yang tepat. "*Kebangkitan*" sebagai "*tindakan membangkitkan kembali*" mempunyai pengertian-pengertian jelas. *Pertama*, pandangan dari kaum Muslim sendiri bahwa Islam menjadi penting kembali, mendapatkan kembali prestise dan harga dirinya. *Kedua*, Islam dikaitkan dengan kebesaran masa lalu, jalan hidup yang ditempuh oleh Nabi Muhammad dan para sahabat dimana masa lalu tersebut mempengaruhi pemikiran kaum Muslim sekarang. *Ketiga*, Islam dipandang sebagai alternatif dan karena itu dianggap sebagai ancaman bagi pandangan hidup atau ideologi lain yang sudah mapan, khususnya ideologi Barat.

Tumbuhnya sikap kritis di kalangan umat Islam terhadap Barat, baik berupa gerakan intelektual maupun social politik, merupakan gejala yang tumbuh sekitar abad 19. Maraknya kebangkitan Islam terhadap Barat merupakan gejala yang beragam dari masyarakat Islam. Keberagaman reaksi tumbuhnya kebangkitan Islam ini menyebabkan sulit mencari istilah yang tepat dan mencakup semua gejala kebangkitan Islam. [451] Sesungguhnya Barat merupakan penggelinding pertama bola kebangkitan Islam yang dimulai oleh ekspansi Napoleon Bonaparte ke Mesir.[452]

Kebangkitan Islam disikapi secara beragam oleh Barat, sehingga istilah yang digunakan oleh Barat untuk menunjukkan gejala tersebut adalah revivalisme, aktivisme, milenarisme, militansi Islam, Resurgence dan reassertion.[453] Tetapi istilah yang sering

---

[451] Pada abad ini, kebangkitan Islam muncul sebagai reaksi terhadap fenomena hegemonic Barat dan masyarakat Islam mulai beradaptasi dengan modernisasi yang dibawa Barat. Abad ini, merupakan abad munculnya kesadaran kolektif masyarakat Arab untuk melakukan rekonstruksi dan reformasi sistem pendidikan sebagai wujud dari adanya kesadaran historis masyarakat Arab modern. Kebangkitan Islam disini merupakan upaya masyarakat muslim untuk bangun dari kolonialisme dan hegemonic Barat dan awal muncul kesadaran nasionalisme masyarakat Islam (Arab) yang dipelopori oleh Lahhabi, Hassan al Banna dan Sayyid Quthub, Lihat Ibrahim M. Abu Rabi' (selanjutnya ditulis Abu Rabi') , *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World*, (Albany: State Universtiy of New York Press, 1996), 5.

[452] Ekspedisi Napoleon ke Mesir membawa banyak perubahan bagi masyarakat Islam, baik menyangkut pola berpikir, sistem pendidikan dan kemiliteran. Dengan adanya, ekspedisi ini kemudian muncul kesadaran baru umat Islam dan dari Mesirlah kesadaran baru menyebar ke dunia Islam, sehingga adanya kesadaran baru ini, maka pada periode inilah pemikiran modern dalam Islam muncul, tumbuh dan berkembang menjadi tahapan awal dari munculnya kebangkitan. Lihat Suhermanto Ja'far, *Pola dan model Gerakan Islam* dalam http.www.herman-goevara.co.cc.

[453] Abu Rabi dalam berbagai tulisannya sering mempergunakan istilah *resurgence, revivalisme, Islamisme dan reassertion* untuk merujuk pada term kebangkitan Islam dengan pengertian yang berbeda. *Resurgence* dipakai, sebagaimana menjadi judul bukunya ketika mengidentifikasi kebangkitan Islam secara kontekstual sebagai kelahiran kembali yang dipadankan dengan kata Arab *Nahda* (renaisans); *Revivalisme* dipakai Abu Rabi ketika mengidentifikasi kebangkitan Islam dengan semangat masa lalu; *Reassertion* dipakai untuk mengidentifikasi penegasan kembali tentang kebangkitan Islam. *Islamisme* dipakai untuk mengidentifikasi gerakan para *aktivisme* Islam yang berhubungan dengan *militansi Islam*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita dengar dalam khazanah pemikiran Islam adalah ***ishlah*** dan ***Tajdid***. [454] Kebangkitan Islam merupakan salah satu dari arti relevansi khusus dari tradisi tajdid dan Ishlah, sebab tradisi tajdid dan Islah adalah tradisi dinamis yang mengungkapkan dirinya dalam bentuk yang berbeda-beda dan dalam abad XV H. Tradisi tajdid dan ishlah mengungkapkan diri dalam bentuk Kebangkitan Islam. [455]

Premis utama sebagai karakterisitik dasar "Kebangkitan Islam (Islamic resurgence) adalah: *Pertama*, kebangkitan Islam telah menekankan peran akal dalam teori hukum Islam, dan menyerukan kebangkitan Islam di dunia modern atas dasar suatu reaktivasi ijtihad dalam ilmu-ilmu agama dan hukum. Kaum Muslim dapat mencapai cita-cita Islam sebagai sebuah agama, sebagai syari'ah dan sebagai sebuah negara, dengan membuka pintu ijtihad. *Kedua,* revivalisme Islam telah menyerukan rekonstruksi gagasan dan membangun sistem hukum Islam yang komprehensif, birokrasi pemerintahan, pendidikan, dan etika dalam dunia modern dengan landasan teologis sumber-sumber asli Islam. *Ketiga*, menyerukan rekonstruksi sumber-sumber pengetahuan. Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber moral, doktrin dan sosial dari era Nabi atau para sahabat sebagai kriteria sebuah kebenaran.

Tajdid dan *Ishlah* (*renewal* dan *Reformasi*) dipakai untuk mengidentifikasi kebangkitan Islam dengan usaha intelektual dan perbaikan sistem. Sementara milenarisme, tidak pernah dipergunakan oleh Abu rabi'. Milenarisme merupakan istilah yang dipergunakan untuk mengidentifikasi gerakan-gerakan Islam yang berorientasi pada gerakan spiritualisme sebagai sebuah fenomena kebangkitan Islam.

[454] Menurut John O Voll, *Tajdid* biasanya diterjemahkan sebagai "*pembaharuan*", dan *Islah* diterjemahkan sebagai "*perubahan*". Kedua kata ini demikian lanjut John O. Voll, secara bersama-sama merefleksikan suatu tradisi yang berlanjut, yaitu upaya menghidupkan kembali keimanan Islam berserta praktek-prakteknya dalam sejarah komunitas-komunitas kaum Muslim. Ia merupakan dasar bagi keyakinan bahwa gerakan-gerakan pembaharuan tetap merupakan bagian asli dan sah dari penjabaran Islam di panggung sejarah, walaupun tidak secara tegas mengungkapkan kata-kata *tajdid* dan *islah,* Sebagai konsep yang umum, tajdid dan islah direfleksikan dalam bentuk yang berbeda-beda, sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Begitu pula dengan arti khusus kedua kata tersebut telah berubah-ubah, bergantung evolusi pemikiran dan perubahan lingkungan pada masyarakat Islam. Tetapi secara umum terdapat sesuatu kesinambungan semangat yang mendasar pada perubahan makna yang khusus tersebut. lihat John L. Esposito (ed), *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses dan Tantangan*, Terjemahan Bakri Siregar (Jakarta : Rajawali Press, 1987), 22

[455] Tema-tema yang biasa digunakan dalam *tajdid* dan *Ishlah* adalah : Pertama, Seruan untuk kembali kepada, atau penerapan ketat, Al-Qur'an dan As-Sunnah; Kedua. Penegasan akan hak untuk mengadakan analisa yang mandiri (ijtihad) tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah, ketimbang harus bersandar dan meniru pendapat dari generasi para tokoh terdahulu yang berpengetahuan tinggi tentang Islam (yang disebut taklid), dan;Ketiga, Penegasan kembali keaslian dan keunikan pengalaman Al-Qur'an, yang berbeda dengan cara-cara sintesa dan keterbukaan pada tradisi Islam lainnya. Dengan demikian, kebangkitan Islam merupakan salah satu dari arti dan relevansi khusus dari tradisi tajdid dan ishlah. Sebab, tradisi tajdid dan ishlah adalah tradisi dinamis, yang mengungkapkan dirinya dalam bentuk yang berbeda-beda, dan dalam abad ini (abad XV H) tradisi tajdid dan ishlah mengungkapkan diri dalam bentuk "*kebangkitan Islam*". Lihat Suhermanto Ja'far, *Kebangkitan Islam*, 10-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islamic Resurgence perlu disikapi secara retrospektif (didasarkan pada persoalan masa lalu) dengan melakukan studi dan analisa secara komprehensif. Dialog antar ideologi akan mampu membersihkan perselisihan paradigma wacana pemikiran agama dan entitas-entitas didalamnya. Disamping itu, perlu adanya rekonstruksi mental umat Islam (Arab) secara kolektif bahwa agama adalah unsur prinsipil yang orisinil, pembentuk komponen kemasyarakatan yang utuh, sehingga konstruk dasar agama sangat membutuhkan prinsip dan elemen fundamental (asasi) dalam proyek kebangkitannya

B. PROBLEM NAHDAH

1. Nahdah : Konflik Pemaknaan (Turath dan Westernisasi)

Secara umum – menurut Abu Rabi' problem yang melingkupi terkait dengan Islamic Resurgence terutama masalah keadaan mental masyarakat Arab (*state of Arab mind*), Problem Pemikiran Arab Modern; *Islamic traditional* (*turath*) vis a vis Westernisasi dan sejarah Intelektual Arab Modern. Fenomena Nahdah merupakan problem yang harus didasarkan pada struktur epistemologis yang kompleks, yang memiliki komponen baik Islam dan Barat. Dengan demikian, Nahda diterjemahkan menjadi gerakan historis dan sosial yang kuat.

Kontekstualisasi kebangkitan Islam (*Islamic Resurgence*) dalam sejarah intelektual (*Intellectual history*) merupakan tema utama pembahasan ini. Sebagai sebuah tanda, keduanya akan selalu berjalan secara dialektis, dimana reproduksi makna akan selalu berkembang dalam tahapan-tahapan sejarah manusia yang disebut *episteme* --- pinjam bahasa Foucault dalam *archeolgy of Knowledge.* Dalam tulisan ini, saya akan menyoroti sejumlah istilah kunci, konsep-konsep seperti tradisi Islam (turath), Penolakan (kemunduran), renaisans (nahdah). Westernisasi / modernitas / modernisasi, otoritas, pengetahuan, rekonstruksi, dan kritik sebagai metamorfosis penting dalam konstruk nalar para pemikir Arab Modern. Konstruk nalar mereka, mempengaruhi - dan dipengaruhi oleh segala macam faktor subyektif dan obyektif. [456]

Problematika kebangkitan Islam dalam pembacaan Abu Rabi' terdapat beberapa term esensial. *Pertama*, pemahaman terhadap kecenderungan sikap yang dikembangkan institusi agama resmi sebuah negara dan paradigma pemikiran tokoh-tokoh intelektual dibelakanngnya, ketika dihadapkan pada tuntutan pelurusan kontardiksi keagamaan. *Kedua*, orientasi yang bersinggungan dengan corak pembentukan suatu peradaban Islam baru. Stigma buruk yang berkembang disebagian kalangan umat Islam sendiri dalam memandang modernitas -terutama peradaban Amerika dan Eropa- telah menjerumuskan

[456] Abu Rabi', *Intellectual*, 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka pada sikap arogansi dan fanatisme kesukuan serta chauvinism (sifat patriotik yang berlebih-lebihan).

Mereka lebih senang mengisolasi diri dari segala dinamika modernitas dan hanya bangga akan sejarah kegemilangan Islam klasik. Terdapat aspek penting yang terlupakan ketika menutup diri dari sikap plagiarisme peradaban bangsa lain, bahwa hal ini tidak akan pernah sempurna dengan hanya mencoba menghidupkan kembali kultur budaya dan peradaban Islam klasik yang telah mengalami banyak reduksi. Seolah-olah ada sejarah panjang peradaban manusia pra-Islam terpenggal, yaitu dnamika kehidupan yang telah membentuk sosio-kultur masyarakat kala itu secara *dialektika-akulturatif* Proses akulturasi ini dapat dilihat dari banyaknya pengaruh budaya dan pemikiran Eropa –mulai dari marxisme, sosialisme bahkan sekularisme– terhadap peradaban Islam.

2. Mode Wacana Nahdah

Secara teoritis, masalah dari Nahdah, dapat dilihat dalam tiga komponen wacana utama yang saling terkait: 1) *wacana doktriner*; 2) *wacana filosofis*, dan 3) *wacana sejarah / politik*. *Pertama*, *wacana doktrinal* merupakan mode wacana yang menempatkan aspek Pemurnian (purifikasi) dasar-dasar agama. Jargon yang terkenal "*Tidak ada reformasi doktrinal yang mungkin tanpa kembali ke sumber aslinya.* Reformasi atau saya Islah didefinsikan sebagai bentuk pemahaman yang hanya kembali pada agama, dan penegasan kebenaran transenden dalam suasana yang modern. Program kaum reformis ini telah mendominasi aktivitas intelektual Arab pada saat ini yang berkisar pada penegasan dari "metode tradisionalis dan bahasa" dalam suasana yang modern.. Oleh karena itu, filsuf Muslim kontemporer dan intelektual menemukan diri mereka berhadapan dengan seperangkat pertanyaan sosial dan historis yang menunggu jawaban teologis.

Kedua, *wacana filosofis*, seperti yang muncul dalam tulisan-tulisan awal filsuf Mesir, Syaikh Mustafa Abd al-Raziq adalah untuk menunjukkan keaslian traditioiial wacana filsafat Islam, dan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat Muslim modern. *Ketiga*, *Wacana sejarah/politik* . Wacana Nahdah ini mengambarakan hubungan agama-negara. Hubungan ini telah mengalami transformasi sejak abad kesembilan belas. *Pada fase pertama Nahda, Islam diasumsikan arti nasionalistik, yang tujuannya adalah untuk membangun negara yang kuat mampu bersaing dengan Barat Pada fase kedua*, Islam diungkapkan oleh Afghani, Abduh, dan Ridla dalam terminologi pan-Islamisme. Tujuannya adalah untuk melakukan reinstitusi konsep *Ummah* [komunitas orang percaya] sebagai penjaga dan pembela tradisi. Dengan demikian, setiap refleksi intelektual Nahdah di Arab modern harus mempertimbangkan arti tradisi, problem hubungan negara-agama dan situasi budaya Islam saat ini. [457]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tumbuhnya sifat kritis dikalangan umat Islam atas modernisasi (Barat), baik berupa gerakan intelektual maupun sosial politik, merupakan gejala yang cukup beragam, keragaman ini menyebabkan sulitnya mencari istilah yang tepat yang mencakup semua gejala itu. Walaupun Barat sebagaimana disebutkan, merupakan penggelinding pertama bola kebangkitan Islam, tetapi pada kenyataannya mereka menggunakan istilah yang berbeda-beda. Kebangkitan Islam adalah sebuah fenomena tradisi, budaya, dan politik yang luas dalam kaitannya dengan Islam modern. Kebangkitan Islam telah menafsir ulang tradisi Islam dengan cara yang kreatif dan unik, sehinga kebangkitan Islam merupakan fenomena ekspresi filosofis masyarakat Muslim modern dan kontemporer

3. Sekularisme dan Wacana Keagamaan Nahdah

Sekularisme merupakan salah satu wacana keagamaan yang menyeruak dalam proyek kebangkitan Islam. Sekularisme bukanlah seperti apa yang dituduhkan penentangnya sebagai bentuk atheisme sebagai usaha pemisahan otoritas agama dari realitas sosial dan kehidupan. Harus dipahami bahwa, pemisahan otoritas agama dari otoritas pemerintahan (politik) dengan pemisahan otoritas agama dari realitas sosial dan kehidupan sangatlah berbeda. Bentuk pertama (pemisahan otoritas agama dari otoritas pemerintahan) sangat mungkin diaplikasikan dalam realitas kehidupan beragama dan bernegara, sebagaimana diterapkan oleh negara-negara di Eropa dalam tindakan nyata, sehingga mereka mampu keluar dari masa-masa kegelapan abad pertengahan menuju kemajuan ilmu pengetahuan, peradaban dan kemerdekaan. [458]

Kita dapat menggambarkan tiga momen atau fase dalam interaksi antara Islam dan Barat modern: *pertama* adalah penaklukan militer negeri-negeri Muslim oleh kekuatan-kekuatan Barat. Muslim yang lemah secara militer dan politik. Respon mereka hanyalah mencari perlindungan dalam Islam sebagai sumber kekuatan mereka. *Kedua,* hegemoni Eropa ke dalam sistem budaya dan agama. Fase ini adalah fase westernisasi. Tahap ketiga adalah pasca kolonialisme, salah satu yang membedakan adalah munculnya revivalisme baik nasionalisme dan agama. yang dapat digambarkan sebagai berkut:

[457] *I b i d*, 6-12

[458] *Ibid*, 23-25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tahapan Hegemonic-kolonialis

Islam = *Subjek* dan Barat = *Objek*

Tahapan ini Islam sebagai Subyek masih terkungkung dalam kekuatan Obyek (Barat). Tahapan ini merupakan sebuah tahapan hegemonic negara-negara Barat terhadap masyarakat Islam dalam bentuk kolonialisme dan imperialisme. Masyarakat Islam masih berada dalam bayang-bayang Barat. Tahapan ini, masyarakat Islam masih terkungkung dengan kebudayaan Barat, disinilah interaksi pertama kali masyaraka Islam dengan Barat yang melahirkan suatu gerakan yang dikenal dengan sebutan *modernisme Islam*. Khurshid Ahmad, seorang pemikir Islam kontemporer menegaskan bahwa adanya kolonialisme telah menjadi faktor yang sangat penting dalam metamorfosis masyarakat muslim modern. [459] Kemunduran intelektual di dunia Arab modern terutama disebabkan oleh bencana militer dan politik akibat peperangan antara dunia Arab dan kolonialisme Barat. Tidak diragukan lagi, inteligensia tradisionalis Arab di saat itu waspada terhadap kesenjangan antara budaya Arab-Islam dan Barat.

Oleh karena itu, renaisans filosofis masih merupakan keharusan sejarah, "kebangkitan filsafat dalam budaya Arab modern merupakan tanda adanya tingkat kesadaran dan kebebasan berpikir kritis telah menandai bangkitnya refleksi filosofis dalam dunia Arab modern. Hadirnya kesadaran ini sebagai tanda awal tersentuhnya filsafat modern oleh kalangan muslim harus dipahami dengan latar belakang dari Nahdah [kelahiran kembali, renaisans] dari abad kesembilan belas)

Di samping tumbuhnya gerakan modernisme Islam, kolonialisme juga meracuni dunia Islam sehingga sebagian besar umat Islam terjangkit penyakit **"*Westtomania*".** Tak pelak lagi, kemerdekaan yang diperoleh dunia Islam pasca Perang Dunia II tidak mampu mengobati penyakit mental yang cukup parah ini. Pembangunan dan reorganisasi politik di dunia Islam pasca kemerdekaan berorientasi dan bersandar pada pengalaman Barat, yang belum tentu cocok untuk dunia Timur (Islam). Orientasi ini, pada gilirannya, mempengaruhi kebijaksanaan pemerintah mengirimkan mahasiswa ke Barat untuk mempelajari ilmu pengetahuan sebagai hasil eksperimentasi di dunia Barat.

---

[459] Lihat Ibrahim M. Abu-Rabi`, ed., *Islamic Resurgence: Challenges, Directions and Future Perspectives, a Round Table with Khurshid Ahmad* (Tampa: The World and Islam Studies Enterprise, 1994),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Barat modern nampaknya tidak secara otomatis membuat mereka menjadi modern dan *westernized*. Penyaksian yang langsung terhadap proyek-proyek Barat di sarangnya sendiri menimbulkan rasa kekecewaan bagi mereka. Rasa kekecewaan ini merupakan hasil dari keyakinan bahwa peradapan Barat telah merendahkan kemanusiaan. Kapitalisme liberal, sosialisme demokrat dan sosialisme Marxis menjadi semakin sulit mengalami masalah-masalah masyarakat industri. Krisis nilai di dunia Barat ini menyebabkan kaum Muslimin yang belajar di Barat sekarang ini tidak terpaku lagi dengan peradaban Barat yang nampak tidak terarah dan menentu itu. Karena itu, muncul seruan lantang agar dibangun suatu tatanan baru Masyarakat Islam yang bersumber pada nilai-nilai Islam. Kekecewaan terhadap Barat ini melahirkan suatu sikap penting bagi dunia Muslim secara keseluruhan.

2. *Tahapan Ideologis-Nasionalis*

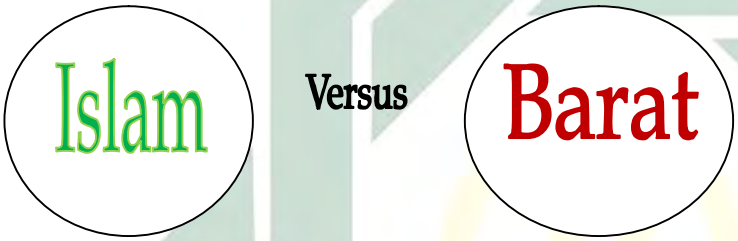

Tahapan ini merupakan tahap kebangkitan Islam melawan kolonialisme sebagai kelanjutan tahapan hegemonic-kolonialisme. Tahap ini sudah muncul kesadaran nasionalisme masyarakat Arab (Islam) untuk merdeka. Pada tahap ini, masyarakat Islam tidak hanya berkenalan dengan Barat dan modernisasi, tapi sudah mempelajari Barat dengan modernisasi dan industrialisasinya. Kerangka epistemologis masyarakat Arab sudah mulai tampak melalui pembacaan ulang terhadap turath. Dalam memandang Barat, Intelektual Arab-Islam masih dalam kerangka ideologis-politis. Secara epistemologis, Islam masih *vis a vis* Barat, keduanya masih memandang secara kontradiktori. Islam memandang Barat sebagai "musuh" dan Barat memandang Islam sebagai "teroris". Situasi seperti ini, Islam dan Barat masih bersifat antagonistis atau *clash civilization* dalam Istilah Huntington. [460]

Pada tahap ini, cendiawan Nahdah (kaum intelektual kebangkitan) berusaha untuk menyelamatkan "*nalar Islam*" dari tidur dan kemerosotannya selama berabad-abad. Mereka berpendapat untuk kelangsungan hidup nalar Islam kita harus mempersiapkan diri dengan apa yang mereka anggap sebagai kriteria wacana Islam

[460] Samuel P. Huntington , "*The Clash of Civilization*?" Foreign Affair (Musim Panas, 1993), h. 22-49. Dalam artikel tersebut Huntington mengajukan hepotesis: sumber fundamental dari konflik dalam dunia baru ini pada dasarnya tidak lagi ideologi atau ekonomi, melainkan budaya. Konflik antar bangsa dan kelompok yang paling dominan peradaban-peradaban mereka. Pertentangan antara peradaban ini mendominasi politik global dan akan menjadi garis pemisah dan pertentangan di masa depan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang otentik. Para pemikir kebangkitan Islam mengambil dua model pembacaan : *pertama*, model Islam, yang mengambil bentuk historisnya dalam pengalaman Nabi dan para sahabatnya. *Kedua*, model Barat yang menekankan ide-ide liberalisme, rasionalisme, dan sekularisme

Secara epistemologis, kebangkitan Islam ditandai dengan adanya pertemuan nalar Islam dengan nalar Barat modern. Salah satu konsekuensi utama dari pertemuan antara nalar Islam (Arab) dan nalar Filsafat Barat ditandai oleh kritik, inovasi, dan orientasi futuristik. Tahap ini, para pemikir nahdah telah melakukan kritik penalaran Islam sebagai sarana menghidupkan pemikiran Arab untuk mencapai kemajuan pada era kontemporer. Para pemikir Nahda, seperti Tahtawi, Afghani dan Abduh menurut Abu Rabi' dihadapkan dengan masalah bagaimana menafsirkan tradisi Islam yaitu, al-Qur'an dan hadith dengan filsafat dalam lingkungan sosio-politik dan ilmiah yang didominasi oleh Barat. [461] Pertanyaan penting yang diajukan oleh para pemikir Kebangkitan Islam adalah bagaimana Muslim bisa otentik dan modern pada saat yang sama. Mereka melihat Pentingnya revitalisasi Islam secara total dalam menghadapi serangan budaya Barat, karena "serangan Barat di dunia Arab, selain dari efek politik, juga serangan langsung terhadap Islam sebagai sebuah agama.[462]

Apa manfaat dari kritik epistemologis dari pikiran Arab - baik klasik dan modern? Jabiri berpendapat bahwa dekonstruksi menyeluruh dan kritik dari "struktur pikiran Arab" merupakan langkah penting untuk membangun masa depan Arab Islam yang layak . ia menyatakan bahwa para pemikir Nahdah pada abad kesembilan belas tidak menghasilkan terobosan epistemologis dan filosofis. Sangat menarik untuk dicatat bahwa dalam analisis tentang sejarah pemikiran Arab, Jabiri berpijak pada gagasan yang menjelaskan evolusi pemikiran Arab yang linear dan monoliti,. dalam arti bahwa rmasalah Nahda sebagai peristiwa sejarah hanya dipahami dengan latar belakang epistemologi pra-Islam. Islam, dan Barat dan pandangan dunia. Meskipun ada beberapa "keterputusan epistemi" dalam sejarah panjang pemikiran Arab, pikiran ini harus dipahami sebagai arkeologi pengetahuan daripada mutasi epistemis. Oleh karena itu, Jabiri menyimpulkan, akan selalu ada koneksi yang kuat antara epistemologi dan ideologi atau tradisi [463] dan ideologi.

---

[461] Abu Rabi, *Islamic* 10-12

[462] Pandangan kaum revivalisme masih cenderung pada politis ideologis yang berdiri secara oposisi biner dengan Barat. Peandangan ini masih melekat pada para pemikir Nahdah sampai abad 20

[463] Tradisi dalam hal ini adalah segala yang secara mendasar berhubungan dengan pemikiran dalam peradaban Islam, baik akidah, syariah (fiqh), bahasa, sastra, seni, teologi, filsafat, maupun tasawuf yang temukan kerangka rujukannya pada sejarah dan epistemologi masa tadwin (abad ke-2/3 H sampai dengan bangkitnya imperium Usmani pada abad ke-10 H/16 M bersamaan dengan munculnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tahapan Relasional-Interaksi

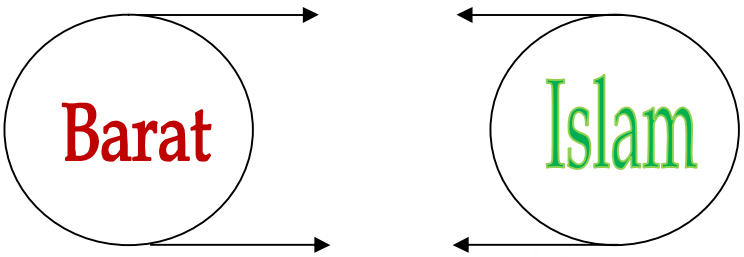

Pada tahap ini, perjumpaan nalar Islam dan Barat sebagai konsekuensi langsung adalah pola hubungan keduanya berubah dari pola oposisi biner, menjadi pola Relasional-interaksi keduanya. Tahap ini semakin meneguhan interaksi Islam dan Barat. Keduanya berdiri sejajar dengan paradigma nalarnya masing-masing. Islam dan Barat tidak lagi dipandang secara dikotomis, tapi sudah dipandang secara dialogis-komunikatif. Tahap ini sudah sangat terasa pada abad 20an. Semangat hegemonic Barat dan Nasionalisme Islam pada tahapan ini masih muncul dan berkembang dengan suasana yang lebih rasionalis-realistis.

Bisa dikatakan bahwa kehidupan intelektual abad kedua puluh lebih maju dibandingkan dengan abad sebelumnya. Hal ini karena beberapa sebab. Pertama, dengan berakhirnya kolonialisme dan bangkitnya negara bangsa merdeka, isu-isu baru datang. Kedua, pasca-kolonial masyarakat Muslim telah berjuang dengan isu-isu identitas, terutama identitas agama, dan tugas untuk mendefinisikan hubungan antara negara bangsa dan agama, yaitu Islam, menjadi lebih mendesak. Ketiga, berakhirnya kolonialisme tidak berarti akhir dari pengaruh budaya Barat di dunia Muslim. Dalam cara-cara tertentu, pengaruh Barat pada beberapa negara Muslim meningkat dengan pesat. Hari ini, bukannya langsung hegemoni Barat militer, ekonomi, dan politik, masyarakat Muslim harus menghadapi isu-isu seperti modernisasi Barat, modernisme, modernitas, dan Westernisasi.

Pada tahap ini, sebagai konsekuensinya—dikalangan Barat dan Islam secara umum memandang keduanya secara relasional dan intersubyektif. Barat telah memberikan kemudahan-kemudahan bagi masyarakat Islam untuk studi Islam di Barat. Di kalangan Islam sudah tumbuh kesadaran baru untuk memasukan menjadi kajian dan praktek di lembaga maupun negara tentang term Barat seperti demokrasi, liberalisme maupun HAM pada konstruksi nalar masyarakat Islam (Arab). Masyarakat Arab maupun Islam telah mulai muncul kesadaran Baru tentang Barat untuk menjadikannya sebagai " *mitra*". Pada akhirnya, telah terjadi perubahan pada Islam yang "tertutup"

---

renaissance di Eropa), Issa J. Boulatta, *Trends and Issues in Contemporary Arab Thought*, (New York : State University New York Press, 1990), hlm. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi terbuka". Ini semua karena masyarakat Arab (Islam), secara epistemologis sudah semakin rasionalis, intersubyektif dan liberal dalam memahami kedua peradaban, yaitu Islam dan Barat.

Mengenai Munculnya Liberalisme Islam secara implisit Binder berasumsi bahwa liberalisme Barat telah menjadi penyebab utama di balik transisi dari dunia Arab modern dari "masyarakat tertutup" untuk "masyarakat terbuka." Binder berpendapat dengan mengutip Karl Popper bahwa karakteristik utama dari "masyarakat tertutup" adalah adanya ikatan organik, mentalitas suku dan kolektivis, kurangnya individualitas, dan pemahaman agama yang kaku. Masyarakat (liberal) terbuka, di sisi lain, ditandai dengan individualitas, kebebasan berekspresi, rasionalisme, mobilitas sosial, dan penilaian kritis dari realitas sosial. [464] Dengan kata lain, menurut Binder, liberalisme telah membantu masyarakat Arab modern dalam mempertahankan tingkat toleransi dan keterbukaan terhadap pengaruh luar. Selanjutnya, transisi dari "masyarakat tertutup" dengan salah satu sinyal membuka rincian total tribalisme dan kekakuan agama. Kemudian, dalam pikiran Binder, setiap reaksi terhadap liberalisme di Dunia Arab modern, baik dalam bentuk "fundamentalisme Islam" atau nasionalisme anti Barat adalah, pada kenyataannya, reaksi terhadap kemajuan ekonomi sosial, dan budaya ilmiah dari peradaban Barat .

C. PEMAKNAAN YANG RETAK

Problematika yang paling urgen pertama kali adalah persoalan definisi tentang makna dan pengertian Islam (Islamic Resurgence/Nahdah) dan Barat? Para pemikir Islam dan Barat memaknai keduanya (Islam dan Barat) tidaklah utuh dan komprehensif-- dengan memberikan makna linguistik---menurut Abu Rabi' merupakan sebuah hal yang tidak mungkin. Ibaratkan sebuah tanda, pemaknaannya hanya serpihan serpihan dari tanda yang retak, tidak utuh

Pembacaan Barat tentang Islam dan dan Islam tentang Barat masih mempergunakan struktur epistemologis--- subjek-obyek -- pinjam istilah J. Adam normatif misionaris. Barat vis a vis Islam masih dipahami sebagai *Clash Civilization* (Huntington), Ibaratkan sebuah Tanda, Barat dan Islam masih berada dalam *perang tanda*

---

[464] Karl Popper merupakan seorang filosof rasionalisme Kritis yang banyak menolak dan mengkritik paradigma positivisme. Karl Popper merupakan filosof yang mempergunakan istilah falsifikasi untuk menguji kebenaran sebuah teori. Berangkat dari assumsi inilah, Karl Popper mengaitkan problem tersebut terhadap masyarakat ilmiah. Dalam masyarakat Ilmiah tersebutpun ada yang namanya demokrasi dan ideologi, sehingga Popperlah orang yang memberikan istilah masyarakat tertutup dan masyarakat terbuka dalam tradisi ilmiah. Dengan kata lain, Popper memasukan unusr sosial dan pengetahuan. Untuk lebih jelasnya, lihat Karl Popper, *The Open Society and Its Enemies*, two volumes (Princeton: Princeton University Press, 1962).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Rabi' menganalisa pembacaan para pemikir Islam dan Barat tentang *Islamic Resurgence* yang masih bias pemaknaannya. Para pemikir Islam cenderung memahaminya sebagai sebuah ikon kesadaran kolektif umat Islam untuk berdiri sejajar dengan Barat, bahkan Islam dianggap sebagai solusi alternatif dari segala problema (apolegetik) kehidupan. Begitu pula Barat memahaminya sebagai bentuk reaksi terhadap kemajuan hegemonic Barat, termasuk politik, budaya, sains maupun teknologi. *Islamic resurgence* merupakan tanda keberadaan eksistensi Islam. Disinilah Barat maupun pemikir Islam masih bias dan subyektif pembacaannya. Abu Rabi' melihat problem serius pembacaan Pemikir Islam dan Barat adalah problem Kuasa dan Ideologi dari keduanya.

Abu Rabi' selanjutnya memandang adanya simplifikasi pemaknaan terminologi Nahdah (Islamic Resurgence) yang diidentifikasi sebagai benturan peradaban secara diametral antara revitalisme Turath dan upaya westernalisasi. Bahkan – disamping itu, bisa dikatakan kebangkitan Islam hanya dapat dipahami kaitannya dengan peradaban dan kemajuan Barat baik filsafat, budaya, ekonomi dan militer.

Adanya identifikasi Islam sebagai agama yang mengajarkan doktrin kekerasan setelah meledaknya kasus 11 September (peristiwa pengeboman Menara Kembar WTC di Washington DC) merupakan gejala yang melanda struktur epistemologis masyarakat Barat. Peristiwa ini memunculkan gejala *Islamphobia* di Barat, sehingga stigma teroris terhadap gerakan Islam mendapatkan legitimasinya. Disamping itu, peristiwa 11 September ini dianggap sebagai tanda adanya perang salib baru. Peristiwa ini pula telah memporak porandakan bangun interaksi dan interrelasi antara Barat dan Islam yang telah terbentuk sangat kondusif, sehingga Barat telah benar-benar tersinggung dan marah terhadap Islam.[465] Adanya peristiwa ini, menyebabkan munculnya Islamphobia dikalangan Barat. Peristiwa ini merupakan sebuah tanda yang retak dari struktur budaya, politik, sosial maupun intelektual.

D. IMPLIKASI METODOLOGIS TERHADAP STUDI ISLAM

1. Approacah (Pendekatan)

Melihat problematika tersebut, penulis ingin keluar dari "*kuasa*" atau "*ideologi*" Turath yang masih dianggap sakral maupun Barat yang masih hegemonic. Karena itu, dalam memahami dan menganalisis *resurgensi Islam* penulis berangkat dari *recollection of meaning* setiap babakan sejarah dan latihan kecurigaan (*a suspicion*),[466]

[465] Abu Rabi', A post-September 11 Critical assessment of Modern Islamic History dalam Ian Markham dan Ibrahim Abu Rabi' (ed), 11 September Religious Perspective on the causes and consequenses (Oxford : Hartford Seminary, 2002), 21-52

[466] Kedua istilah ini, penulis adaptasikan dari Paul Ricoeur. *Hermeneutics of recollection of meaning* merupakan hermeneutika yang memberi tekanan kepada penafsiran sebagai pengingatan kembali makna yang terkandung dalam teks-teks terdahulu. Untuk lebih jelasnya, Lihat Paul Ricoeur,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik terhadap tradisi Islam (turath) maupun peradaban Barat dengan proyek modernisasinya. Melalui *recollection of meanin*g, berusaha untuk mengeksplor sejarah intelektual, baik secara kronologis maupun terhadap peristiwa tindakan dalam rangka mengungkap *meaning*. Melalui *a suspicion*, ingin merelativisir semua pembacaan, baik Turath maupun Barat termasuk pembacaan Barat terhadap Islam. Semua *meaning* dari pembacaan keduanya adalah perspektif tertentu dan kebenarannya masih relatif, sehingga pemaknaan baru tentang Islamic Resurgence harus *beyond* (melampaui) meaning obyektivisme dan relativisme dari pembacaan keduanya.[467].

Banyaknya penawaran konsep dan metodologi ini justru akan dihadapkan pada sebuah polemik substansial, dimana proyek kebangkitan Islam terbentur dengan sulitnya menentukan pilihan konsepsi dan orientasi tepat-guna bagi peradaban manusia yang heterogen (majemuk). Problematika wacana kebangkitan Islam ini, seyogyanya dipandang dari perkembangan frame konstruk dasar orientasi dan struktur wacana keagamaan. [468] Tawaran metodologis sebagai kerangka epistemologis dalam Diskursus (wacana) *Islamic resurgence* yang disebut dengan terminogi Nahdah harus mempergunakan pendekatan (approcah), yaitu Deskriptif-historis, Sosiologi Pengetahuan (Ideologis), Strukturalisme termasuk di dalamnya adalah budaya dan fenomenologi. Multi pendekatan ini sebagai sebuah tawaran dalam mengatasi kebekuan ideologis dan epistemologis terhadap Studi Islam. Tawaran multi pendekatan ini *telah*

Hermeneutics : Restoration of Meaning or Reduction of illusion, dalam *Ciritical sosiology*, hal. 194-203. Bandingkan karya lainnya dalam, *Hermeneutics and the Human Sciences, Essays on Language, Action and Interpretation*, edited by John B. Thomson, 1982, Cambridge : Cambridge University Press, hal. 77-78 *Hermeneutics of suspicion* merupakan hermeneutik yang memberi tekanan kepada penafsiran sebagai latihan kecurigaan. Ricoeur merupakan filosof yang mengakomodir kritik ideologi dan psikoanalisis dalam melakukan eksplorasi isi pada kajian hermeneutik. Disinilah Ricouer mengembangkannya pada hermeneutika fenomenologi. Lebih jelasnya lihat, Paul Ricouer, *Hermeneutics and Critics of Ideology*, dalam *Hermeneutics and the Human Sciences,* hal. 78-79

[467] Lihat Richard J. Berstein, Beyond obyektivism and Relativism (Pennsyilvana: University of Pennsyilvana Press, 1989). Keduanya dipertentangkan dalam kerangka kerja ilmiah bahwa ada keyakinan dikalangan mereka -- suatu matriks permanen dan a historis ataupun kerangka kerja yang dijadikan dasar atau tidak sama sekali bagi rasionalitas, pengetahuan maupun realitas kebenaran.

[468] Diskursus sering dipadankan dengan istilah wacana. Ada banyak pengertian mengenai wacana, dalam pengertian yang paling luas, wacana berarti sesuatu yang dikatakan atau dikomunikasikan dengan menggunakan tanda-tanda, dan menandai hubungan yang lainnya dengan strukturalisme dan fokus-fokus dominannya pada bahasa. Lihat Lydia Alix Fillingham, *"Foucault Untuk Pemula"* (Jogjakarta: Kanisius, 2001), hal. 100. Namun menurut pengertian Foucault, wacana didefinisikan sebagai bidang dari semua pernyataan (statement), kadangkala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadangkala sebagai praktek regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan yang melahirkan kebenaran dan pengetahuan tertentu dan menimbulkan efek kuasa. Bdk Eriyanto, *"Analisis Wacana"* Pengantar Analisis Teks Media, (Jogjakarta: LKiS, 2003), hal 65. Wacana menurut Foucault berarti berbicara tentang aturan-aturan, praktik-praktik yang menghasilkan pernyataan-pernyataan yang yang bermakna pada satu rentang historis tertentu. Atau dalam kata lain wacana diartikan sebagai sekumpulan pernyataan pada satu rentang historis tertentu yang siap pakai sebagai sarana untuk memperbincangkan suatu topik tertentu, sebuah mekanisme pengaturan tertentu. Michel Foucault, *History of Sexuality, Vol. 1 An Introduction* Translation of Historie de la sexualiti by Robert Hurley*,* (New York, Vintage Books, A Division of Random House Inc. 1990), hal. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami lompatan cukup signifikan dikalangan intelektual Muslim dan Barat dan *turut mempengaruhi paradigma berfikir para intelektual yang concern terhadap persoalan ini*.

Pendekatan sejarah (historis) dalam Islamic Resurgence sebagai problem utama Studi Islam ini mempunyai dua pengertian, *pertama* historis dalam pengertian *archeology*, yaitu pendekatan yang didasarkan pada sebuah peristiwa tindakan dalam struktur budaya dalam setiap episode sejarah. Setiap peristiwa tindakan mempunyai episteme sendiri-sendiri yang bersifat diskontinyu dengan episteme sebelumnya, sehingga setiap episode sejarah berjalan sesuai dengan epistemenya. *Kedua*, Historis dalam pengertian sebuah peristiwa yang didasarkan pada kejadian sesuai dengan ruang dan waktunya secara kronologis. Setiap peristiwa dan kejadian bersifat kontinyu dengan kejadian dan peristiwa sebelumnya.

Sejarah intelektual-- menurut Abu-Rabi' bersifat ideologis. Dalam hal ini, seseorang harus membaca unsur-unsur yang membentuk sejarah intelektual dalam kaitan dengan konteks sosial dan politik. Dengan kata lain, "sejarah intelektual (*intellectual history*) tidak dapat mengklaim sebagai satu-satunya sejarah. Sejarah intelektual hanya ada dalam kaitan dengan kekuatan sosial, politik dan ekonomi yang melingkupinya, artinya sejarah intelektual semata tidak pernah ada [469].

Dalam studi sejarah intelektual, analisis dilakukan terhadap teks atau analisis tekstual (*textualanalysis*), dan analisis intertekstual atau antar-teks (*inter-textual analysis*) dilakukan untuk mengaitkan satu teks dengan teks yang lain agar diketahui relasi dan interrelasi serta kemungkinan adanya saling mempengaruhi. Selain itu, analisis konteks (*contextual analysis*) juga dilakukan untuk meletakkan teks-teks yang menjadi data penelitian dalam konteks sejarah, sosial dan politiknya. Menurut Foucault, seperti dikutip oleh Abu-Rabi', sejarah intelektual selalu ditandai oleh adanya transformasi (*transformation*), pergeseran (*shift*) dan keterputusan epistemik (*epistemic rupture*) dalam pemikiran atau konsep. Dinyatakan: *"discontinuity, epistemic rupture, and continuous shifts in conceptual boundaries are what define the space of ideas, be they modern or classical.*" [470]

---

[469] Ibrahim M. Abu Rabi' (selanjutnya ditulis Abu Rabi') menganggap bahwa problematika sejarah intelektual dalam islamic resurgence adalah meliputi sejarah ide (studi pemikiran sistematis, biasanya dalam risalah filsafat), sejarah intelektual, sejarah sosial dari ide-ide (studi ideologi dan difusi ide) , dan sejarah budaya (studi budaya dalam arti antropologis, Lihat Ibrahim M. Abu Rabi', *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World*, (Albany: State Universtiy of New York Press, 1996), 3-4; bandingkan juga dengan Ibrahim M. Abu-Rabi', "*Contemporary Islamic Intellectual History: A Theoretical Perspective,*" Muis Occasional Paper Series No. 2 (Singapore: Majlis Ugama Islam Singapura, 2006).

[470] Abu Rabi',*Intellectual Origins*, 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode

Wacana *Islamic resurgence* (Nahdah) -- menurut Abu Rabi' *Pertama*, sejak kemunculannya kebangkitan Islam, penafsiran yang diberikan tentang berbagai fenomena agama telah melahirkan wacana yang berbeda. Selanjutnya, terminologi dan pemaknaannya yang digunakan berbeda dari pada setiap wacana. *Kedua*, wacana ini telah dikondisikan oleh konsep-konsep, bentukan mental, kondisi ekonomi, dan sikap politik situasi tertentu sejarah mereka. Oleh karena itu, dalam memberikan keputusan pada pekerjaan seseorang, seseorang harus mengajukan pertanyaan tentang kondisi sejarah di mana wacana yang dihasilkan. *Ketiga*, kita harus mempelajari wacana Islam yang berbeda Islam modern dalam hubungannya dengan Barat. *Empat*, Barat sebagai kategori konseptual harus didefinisikan secara historis dan filosofis. *Kelima*, Metode komprehensif yang diusulkan harus merinci hubungan yang mungkin antara ideologi dan wacana.[471]

Metode Kritis-radikal Diantara bentuk rekonstruksi wacana keagamaan adalah dengan tidak melakukan pembacaan pada tataran 'permukaan' teks-teks keagamaan. Begitu pula, perlu adanya pemahaman mendalam tentang konstruk historis dinamika penyusunan hukum-keadilan sosial kemasyarakatan, serta independensi politik-ekonomi dalam hubungannya dengan situasi sosio-politik dan kultur kemasyarakatan saat itu – yang notabene penuh dengan intik-intrik kekuasaan dan unsur mitologi.[472]

Metode kritik-dialektik. Ketika titik tolak diskursus keagamaan berpijak pada mitologi agama dan pemberangusan nalar-dialektik (merasa cukup dengan kegemilangan peradaban Islam klasik), proses kebangkitan hanya akan berkutat dalam

---

[471] Lihat Ibrahim M. Abu-Rabi`, "Reflections on the Islamic Renaissance in the Modern Arab World: Some Methodological Questions," *Islamic Culture*, Vol. LXIII (3), July 1989, pp. 42-59, and his "Secularization, Islam and the Future of the Arab World: A Derivative Discourse," Peuples Mediterraneens, Issue Number 60 (July-September 1992), pp.177741.

[472] Mitologi merupakan ilmu yang membicarakan tentang mitos. *Myth* atau mitos didefinisikan Roland Barthes sebagai satu tipe ujaran (a type of speech). Mitos bukanlah merupakan suatu obyek, konsep maupun ide. Ia adalah cara pemaknaan (mode of signification), sebuah forma. Mitos tidak didefinisikan berdasarkan obyeknya karena segala sesuatu potensial untuk menjadi mitos. Mitos bersifat netral dalam arti ia tidak terikat pada materi melainkan form atau cara pemakanaan materi tersebut. Berbicara tentang mitos kita tidak bisa lepas dari kajian semiologi sebaga ilmu tentang tanda khususnya mengenai pemaknaan (bentuk) dan bukan isi tanda itu sendiri. Mitos memiliki karakter imperatif dimana ia mampu mengobjekan individu-individu untuk menerimanya sebagai sesuatu yang alamiah (*natural*). sebuah mitos bisa menjadi ideologis tatkala daya-daya supra-individual pemaknaan begitu kuat sehingga makna pun menjadi mantap dan beku. Prinsip utama dari mitos adalah ia mengubah sejarah menjadi alamiah (history into nature). Mitos, menurut Barthes, telah mendepolitisasi bahasa dimana bahasa telah dilepaskan dari subyek, dari motivasi dan kepentingannya. Lihat Roland Barthes, *Mytholgies*, khusunya bab Myth today (Paris:seuil, 1957).. Bandingkan dengan Suhermanto Ja'far, *Diktat Filsafat Kebudayaan* (Surabaya:Fakultas Ushuluddin Surabaya, 2001).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkup wacana, hingga akhirnya menjadi utopia belaka. Pada akhirnya, tidak diragukan lagi bahwa agama (tidak hanya Islam tentunya) pastilah memiliki komponen fundamental dalam setiap proyek kebangkitannya. Perbedaannya justru terfokus pada tujuan dasar agama; apakah tujuan tersebut –dalam bingkai ragam ideologi–ataukah agama –setelah dilakukan reinterpretasi, rekonstruksi dan analisa ulang– apakah sudah terbebas dari bentuk mitologi?

Metode interpretatif. Pola interpretasi terhadap warisan pemikiran Islam (turats), dengan melakukan problematisasi-kritik pembacaan nash keagamaan secara ilmiah dan objektif. Pembacaan teks yang tepat sangat berperan serta dalam mengawal polemik rivalitas pemikiran Islam klasik dan kontemporer dari rongrongan kelompok penentang proyek revitalisasi wacana keagamaan dengan jargon "Islam *adalah jawaban dan solusi*". Orientasi ini bukan semata-mata bentukan dari kemunculan gerakan perluasan wacana keagamaan, juga bukan respon negatif terhadapnya, akan tetapi merupakan arus pergerakan orisinil yang menyeruak ditengah-tengah para pemikir kontemporer. Mereka –bisa diklaim– merupakan ikon dari semangat Renaissance dengan sekularisme sebagai ideologi yang ditawarkan. Hanya saja, sekularisme itu sendiri sering kali dituduh sebagai bertuk sarkasme dan pengkhianatan terhadap agama, bahkan dianggap sebuah manifesto dari faham atheis.

E. KONTRIBUSI DALAM ILMU-ILMU KEISLAMAN

Islamic Resurgence sebagai problem utama dari sejarah intelektual Muslim merupakan pintu gerbang utama terhadap pengembangan ilmu-ilmu ke-Islaman. Relevansi islamic Resurgence dengan studi Islam setidaknya tergambar pada beberapa poin berikut :

Pertama, Pemaknaan wacana yang berbeda-beda—dari pembacaan para pemikir ini menimbulkan serpihan-serpihan "*meaning*" Islamic resurgence (Nahda) yang berserakan, sehingga serpihan-serpihan makna menimbulkan sebuah "*keretakan*: makna yang sebenarnya dari pembacaan *Islamic resurgence*. Dalam hal ini, Abu Rabi' menawarkan paradigma baru tidak hanya satu metode, tetapi pluralisme metode. Satu metode pembacaan terhadap Islamic resurgence sebagai sebuah tanda eksistensi Islam hanya akan menimbulkan pemaknaan tentang sebuah tanda yang retak. Hanya pluralisme metode yang bisa memberikan alternatif. Artinya metode dan pendekatan apapun bisa dijadikan kerangka epistemologis dalam pembacaan tentang Nahdah. Pendekatan ini--- pinjam bahasa Paul Fayerabend dikenal sebagai *anarkhisme metodologis*

Selanjutnya, kontribusi intelektual yang terpenting dalam memberikan kerangka teori terhadap kajian keislaman adalah metode kritik ideologi agar tidak terjadi *reifikasi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi yang mengarah pada *taqdis al-afkr al dini*. Disinilah secara epistemologis kita mempegunakan paradigman Baru dalam pembacaan mengenai ideologis

Paradigma Baru pembacaan Islamic Resurgence ini memberikan sumbangan model pembacaan baru para pemikir ke-Islaman dalam berhubungan dengan tradisi Islam (*turats*). Suatu pembacaan yang mendalam, radikal dan tajam terhadap tradisi Arab-Islam dengan memperkenalkan pendekatan hermeneutika. Ini merupakan tawaran baru dalam kajian ilmu-ilmu keislaman melalui metode analisis inter-teks
Disamping itu, Abu Rabi' sebagai seorang tokoh intelektual Islam era ini menawarkan pendekatan lain pada kajian keislaman adalah adanya pendekatan strukturalisme melalui pembacaan semiotik terhadap tradisi Islam sebagai kerangka epistemologis dalam pengkajiannya tentang ilmu-ilmu keislaman.

Paradigma Baru epistemologis sebagai kerangka berpikir pada studi Islam mengenai interrelasi Islam dan Barat, baik a*pproacah* meaupun *metode* dapat dilihat pada skema:

.

No	Paradigma lama	Paradigma Baru	Keterangan
1	Bagian-bagian (partikular)	Keseluruhan (General)	***Bahwa sifat bagian-bagian dimengerti hanya melalui dinamika keseluruhannya. Keseluruhan lebih besar dari pada jumlah bagian-bagiannya. (paradigma C-N: Bagian+bagian = keseluruhan) Dalam paradigma baru, bagian adalah sebuah pola di dalam sebuah jaringan hubungan-hubungan yang saling terkait dan tak terpisahkan (holistik).***
2	Struktur	sistemik.	***Bahwa struktur di pandang sebagai manifestasi dari proses yang mendasarinya. Seluruh jaringan relasi bersifat dinamis.***
3	keterpisahan fakta-nilai	integrasi	***Bahwa apa yang disebut fakta yang obyektif tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor subyek dan nilai-nilai.***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Keterpisahan hanya akan mempunyai makna, hanya jika dalam integrasi.
4	Struktur pengetahuan (S – O)	***jaringan pengetahuan (Intersubyektif)***	***Realitas merupakan jaringan hubungan-hubungan yang tidak terpisahkan dan saling berhubungan serta saling ketergantungan atau indeterpendensi.***
5	kepasatian-definitif	***tentatif-hipotesa.***	***Semua konsep, teori dan hasil penyelidikan harus selalu terbatas dan bersifat probabililtas bukan suatu keharusan mutlak kebenarannya.***
6	satu metode	pluralisme metode	Metode tunggal dalam pembacaan terhadap realitas dan sebuah teori tidak memberikan pemaknaan yang benar-benar valid dan cenderung one man dimensional. Pluralisme metode justru akan memberikan pemaknaan yang beragam, sehingga memberikan alternatif-alternatif makna baru.

F. PUNGKASAN

Islamic Resurgence sebagai isu menarik dalam pemikiran Islam Kontemporer yang hangat belakangan ini secara arkheologis dan genealogis memberikan pencerahan baru bagi kita untuk dapat memahami dan menguasai setiap Episteme para pemikir sebelumnya, sehingga mampu melakuikan sebuah dekonstruksi maupun rekonstruksi terhadap pola pendekatan dan metode dalam memahami setiap problem pemikiran dalam kajian keislaman.

Para pemikir Islamic Resurgence (Pemikir Nahdah) yang hadir belakangan, seperti Abu Rabi' sangat piawai dalam melakukan kritik-sintesis dari setiap pemikir Islam dari jaman-ke jaman dengan melakukan kontekstualisasi, bahkan kita dituntut juga melakukan sebuah terobosan baru dengan melalui dialog peradaban antar Islam dan Barat sebagaimana dilakukan oleh Fathullah Goeulen dan Waleed al-anshary.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dialog Peradaban disini tidak hanya sebatas pada dialog peradaban ansich, telah masuk pada ranah Agama dengan segala perangkatnya, baik kepercayaan, budaya maupun kehidupan, yang kemudian dikenal dengan *interfath dialoque.* Dialog antar Agama khususnya Dialog antara Islam dan Kristen ini, merupakan sebuah keniscayaan sejarah, dimana kita hidup. Dialog antar iman ini semakin marak setelah kasus 11 september, yang memunculkan Islamphobia dikalangan Barat dan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Ibrahim M. Abu Rabi', *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World*, (Albany: State Universtiy of New York Press, 1996)

----------, *Islamic Resurgence: Challenges, Directions and Future Perspectives, a Round Table with Khurshid Ahmad* (Tampa: The World and Islam Studies Enterprise, 1994),

----------,,,"*Contemporary Islamic Intellectual History: A Theoretical Perspective,*" Muis Occasional Paper Series No. 2 (Singapore: Majlis Ugama Islam Singapura, 2006).

----------, "Reflections on the Islamic Renaissance in the Modern Arab World: Some Methodological Questions," *Islamic Culture*, Vol. LXIII (3), July 1989, pp. 42-59,

----------, "Secularization, Islam and the Future of the Arab World: A Derivative Discourse," Peuples Mediterraneens, Issue Number 60 (July-September 1992), pp.177741.

----------, A post-September 11 *Critical assessment of Modern Islamic History* dalam Ian Markham dan Ibrahim Abu Rabi' (ed), *11 September Religious Perspective on the causes and consequenses* (Oxford : Hartford Seminary, 2002), 21-52

Barthes, Roland, *Mytholgies*, khusunya bab Myth today (Paris:seuil, 1957)..

Boulatta, Issa J., *Trends and Issues in Contemporary Arab Thought*, (New York : State University New York Press, 1990)

Esposito, John L. (ed), *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses dan Tantangan*, Terjemahan Bakri Siregar (Jakarta : Rajawali Press, 1987)

Eriyanto, *"Analisis Wacana"* Pengantar Analisis Teks Media, (Jogjakarta: LKiS, 2003

Fillingham, Lydia Alix, *"Foucault Untuk Pemula"* (Jogjakarta: Kanisius, 2001),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Foucaul, Michel t, *History of Sexuality, Vol. 1 An Introduction* Translation of Historie de la sexualiti by Robert Hurleye, (New York, Vintage Books, A Division of Random House Inc. 1990)

Huntington, Samuel P. , "*The Clash of Civilization*?" Foreign Affair (Musim Panas, 1993), h. 22-49.

Ja'far, Suhermanto, *Kebangkitan Islam dan Pembaharuan Pemikiran Islam Modern* (Surabaya: Diktat Kuliah PMDI Fakultas Ushuluddin, 1996)

----------, Suhermanto Ja'far, *Pola dan model Gerakan Islam* dalam http.www.herman-goevara.co.cc.

----------, *Diktat Filsafat Kebudayaan* (Surabaya:Fakultas Ushuluddin Surabaya, 2001).

Popper, Karl, *The Open Society and Its Enemies*, two volumes (Princeton: Princeton University Press, 1962).

Richard J. Berstein, Beyond obyektivism and Relativism (Pennsyilvana: University of Pennsyilvana Press, 1989).

Ricoeur, Paul, *Hermeneutics and the Human Sciences, Essays on Language, Action and Interpretation*, edited by John B. Thomson, 1982, Cambridge : Cambridge University Press,

----------, *Hermeneutics : Restoration of Meaning or Reduction of illusion,* dalam *Ciritical sosiology*,

----------, *Hermeneutics and Critics of Ideology*, dalam *Hermeneutics and the Human Sciences,* hal. 78-79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id